

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: MODEL  
KONSELING INKLUSI**

**Oleh:**

**Mierrina**

*signalmandiri@yahoo.co.id*

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** *Every child is born of God's will, by His permission, accompanied by the wishes and wishes of the parents. But in reality, the child is born with the following advantages and disadvantages, including children born with the condition of children in general or normal, but also there are born with abnormalities, physically and psychologically, which is then called the child with special needs. Children with special needs are students (under 18 years old) who have difficulty in following the learning process because of physical, emotional, mental, social, and or have special intelligence and talents. Special needs children need stress-free life, caring for friends and family, positive models, opportunities for success at school and other activities in the community. Therefore, for special needs children need the pattern of education and counseling Islamic inclusion, which has a broader range, so that counselors will conduct guidance and counseling covering the dimensions of (1) Educational Dimensions, (2) Developmental Dimensions, (3) Preventive Dimensions, (4) Ecological Dimensions, (5) Futuristic Dimensions. This is where the role of the counselor becomes so important in conducting the counseling and mentoring process for teachers, parents and children with special needs themselves, to assist in the implementation of the planned individual programs.*

**Keywords:** *Islamic Guidance and Counseling, Children with Special Needs, Inclusion Counseling*

## **Pendahuluan**

Setiap anak yang lahir di dunia bukanlah hak yang bersifat kebetulan, anak terlahir atas kehendak Allah, atas ijinNya. Anak yang terlahir ini pun diiringi harapan dan asa orang tua, semuanya mengharapkan kesempurnaan pada anak yang terlahir ini. Namun pada kenyataannya, anak terlahir dengan membawa kelebihan berikut kekurangannya, termasuk juga anak terlahir dengan kondisi anak pada umumnya atau normal, namun juga ada yang terlahir dengan keabnormalan, secara fisik maupun psikis. Bahkan anak yang semula terlihat normal, namun dalam fase pertumbuhannya ternyata mengalami keterlambatan perkembangan. Karena anak-anak ini tetap adalah anugrah Allah, maka meskipun mereka terlahir dalam keabnormalannya yang kemudian dalam perkembangannya disebut anak dengan disabilitas maupun anak berkebutuhan khusus tetaplah membutuhkan penerimaan, pengasuhan dan pendidikan sebagaimana anak normal.

Sedangkan menurut Sherry Bonnice setiap anak unik dan luar biasa. Beberapa anak mempunyai perbedaan yang biasanya disebut anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat berarti banyak hal. Kadang-kadang anak-anak akan belajar secara berbeda, atau mendengarkan dengan alat bantu, atau membaca dengan huruf Braille. Seorang anak mungkin mempunyai kesulitan berkomunikasi atau memberikan perhatian. Seorang anak dapat lahir dengan kebutuhan khusus, atau memperolehnya karena kecelakaan, atau karena kondisi kesehatannya. Kadang-kadang seorang anak akan mengembangkan perilaku tertentu dan kemudian menjadi terhambat perkembangannya. Tetapi apa pun masalah yang dialami seorang anak dalam proses belajarnya, emosi, tingkah laku, atau tubuh fisiknya, ia tetap seorang manusia. Ia tidak ditentukan oleh ketidakmampuannya, tapi ketidakmampuannya tersebut hanya sebagian dari jati dirinya.<sup>1</sup>

Ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang tepat akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bisa berakibat penelantaran, oleh keluarga maupun masyarakat. Pada anak berkebutuhan khusus ini dilakukan pembiaran, disembunyikan dengan tanpa pendidikan dan pemberian pengalaman yang membantunya untuk berkembang. Kondisi tersebut akan berakibat pada generasi yang hilang (lost generation) karena ketidakberdayaan yang diderita sepanjang hidup anak. Oleh keluarga dan masyarakat sekitar, anak berkebutuhan khusus yang terkendala untuk mengekspresikan dirinya secara verbal, sulit bahkan tidak bisa bergerak, maupun yang dianggap berperilaku aneh. Padahal anak berkebutuhan khusus tetaplah makhluk Allah, yang sejatinya diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, mereka pun akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, meskipun akan lebih lambat daripada pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, terutama dari aspek perkembangan. Mereka tetap memiliki kelebihan, meskipun masih belum nampak karena tertutupi oleh kekurangan yang tampak di permukaan.

Firman Allah:

---

<sup>1</sup> Sherry Bonnice, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis*, (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004), hal. 7.

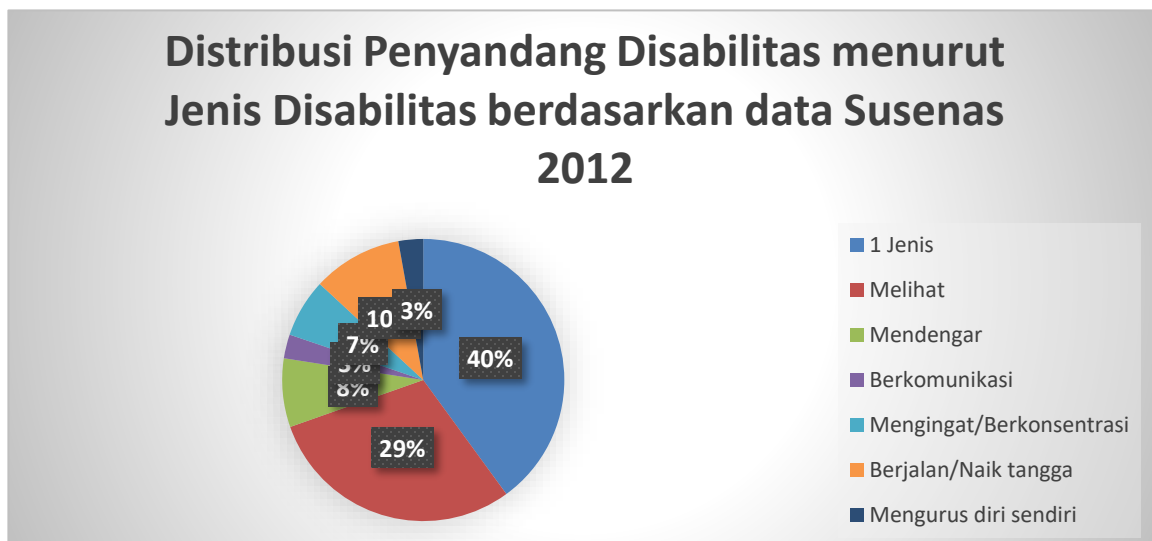
*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al Isra:70).*

Berdasarkan data yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tentang persentase penduduk penyandang disabilitas berdasarkan data Susenas 2003, 2006, 2009, 2012, dan distribusi penyandang disabilitas menurut jenis disabilitas berdasarkan data Susenas 2012, terdapat pada diagram di bawah ini,<sup>2</sup>

**Gambar 1.**



**Gambar 2.**



<sup>2</sup> Infodatin Disabilitas. Tersedia di: <http://www.depkes.go.id/download.phpfile=downloadpusdatin.pdf>. Diakses 10 Juni 2017

Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah.<sup>3</sup>

Selanjutnya Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kemdikbud Hamid Muhammad mengatakan angka partisipasi bersekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) masih rendah hanya sebesar 10-11 persen dari jumlah total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Tanah Air. "Dari 1,6 juta ABK di Indonesia, baru 164 ribu anak yang mendapat layanan pendidikan. Angka partisipasinya berarti 10 -11 persen saja."<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia ciptaan Allah dengan sebaik-baik bentuk, merupakan amanah bagi orang tuanya, guru maupun masyarakat sekitarnya. Memberikan kesempatan kepada anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi maupun keterbatasannya, merupakan suatu tindakan yang tepat. Minimal memberikan kesempatan untuk bisa mandiri, merawat dirinya sendiri, dengan keutamaan anak-anak ini mengenal Allah dan syariat agamanya, yaitu agama Islam. Dalam Al Qur'an sudah diingatkan, hendaknya tidak meninggalkan anak kita dalam keadaan dloif (lemah).

*"Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa': 9)*

Anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak special ini memang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan suatu model pendampingan yang tepat untuk bisa membantu anak-anak special tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing masing. Model pendampingan yang dilakukan, hendaknya diberlakukan untuk empat sasaran, yaitu anak berkebutuhan khusus, guru atau pendidik dan orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini model pendampingan yang dilakukan adalah dengan melakukan bimbingan dan konseling terhadap keempat sasaran tersebut di atas. Mereka membutuhkan proses belajar social yang didapatkan dari anak normal atau anak pada umumnya. Hal itu berimplikasi pada model pendidikan yang diterapkan kepada mereka, yaitu suatu pendidikan inklusi, bukan di sekolah luar biasa seperti halnya paradigma lama.

<sup>3</sup> Data Statistik Anak Berkebutuhan Khusus. Tersedia di: <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-dukungan-pendidikan-inklusi>. Diakses 10 Juni 2017.

<sup>4</sup> Partisipasi Sekolah ABK. Tersedia di: <http://www.antaraneews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-pertisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah>, Diakses 10 Juni 2017

Adapun bimbingan konseling Islam yang dilakukan dengan pola inklusi ini pun juga melibatkan keempat sasaran tersebut di atas, yang meliputi pendidikan terkait dengan area kognitif, pembiasaan perilaku normal keseharian, belajar social, juga praktek keagamaan dan ibadah. Dengan demikian, dengan adanya bimbingan konseling Islam dengan model inklusi ini dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan dari aspek lahiriah dan batiniah.

## Metode

### Klasifikasi dan Assessment Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelaahan lebih lanjut Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Juga tidak mampu dari segi ekonomi, pekerja anak/anak, PSK/trafficking/lapas anak//anak pemulung.

Menurut Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Sedangkan yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD, Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain. Lebih detilnya adalah sebagai berikut:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), dibedakan:
  - 1). Anak kurang awas penglihatannya (low vision)
  - 2). Anak tunanetra total (totally blind).<sup>5</sup>
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara), dibedakan:
  - 1). Anak kurang dengar (hard of hearing)
  - 2). Anak tuli (deaf)<sup>6</sup>
- c. Anak dengan kelainan Kecerdasan
  - 1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
    - Anak tunagrahita ringan ( IQ IQ 50 – 70)
    - Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49)

<sup>5</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hal.12.

<sup>6</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 34.

- Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).<sup>7</sup>
- 2) Anak dengan kemampuan intelegensi superior
- Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
  - Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
- Anak gifted adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autis, memiliki intelegensi jauh di atas normal, dan perilaku mereka seringkali terkesan aneh, biasanya kegeniusan hanya pada suatu bidang tertentu.<sup>8</sup>
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa).
- 1). Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
  - 2). Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy)<sup>9</sup>
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
- 1). Anak dengan gangguan perilaku
    - Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
    - Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
    - Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
  - 2). Anak dengan gangguan emosi
    - Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
    - Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
    - Anak dengan gangguan emosi taraf berat
- f. Anak gangguan belajar spesifik, meliputi:
- Dyslexia/Baca
  - Dysgraphia/Tulis
  - Dyscalculia/Hitung
  - Dyspraxia/Motorik
- g. Anak lambat belajar (slow learner), IQ 70-90
- h. Anak Autis. Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4 : 1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).
- i. Anak ADD / ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisma, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik. Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya

<sup>7</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 103.

<sup>8</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara – Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 192-193.

<sup>9</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal.121.

mata), oppositional disorder (perilaku menolak), dan conduct disorder (perilaku antisosial, agresif).<sup>10</sup>

j. Sindrom Asperger. Termasuk subkategori autism, sejenis gangguan berat tetapi berkadar sedang. Cenderung memiliki intelegensi rata-rata dan sering memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak-anak autis.<sup>11</sup>

Ditinjau dari uraian di atas, nampak bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri berbagai kategori, dengan kondisi keterlambatan perkembangan yang berbeda-beda. Karenanya di saat melakukan proses pendampingan dan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing. Untuk bisa mengklasifikasi seorang anak mengalami hambatan atau gangguan perkembangan seperti tersebut di atas, tidaklah bisa dilakukan dengan melakukan judgement yang asal-asalan. Agar proses pendidikan dan pendampingan yang diberikan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus, hendaknya sebelumnya dilakukan assesmen. Adapun proses assesmen ini adalah untuk mengukur dan menelaah sampai seberapa jauh pencapaian dan keterlambatan anak berkebutuhan khusus pada kesesuaiannya dengan tugas perkembangan anak.

Prosedur assesmen ini dilakukan dengan parameter yang jelas berdasarkan indikator-indikator yang bisa dideteksi. Assesmen adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai kemampuan, hambatan maupun kebutuhan anak sebagai dasar penyusunan program intervensi atau pembelajaran. Dengan adanya assesmen yang tepat, menentukan terhadap tegaknya diagnosa dan prognosa pada anak berkebutuhan khusus dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam diagnosa. Dalam symposium tentang anak-anak berbakat yang diselenggarakan oleh Pharos Nederland, tahun 2002, dilaporkan bahwa Van Vugt- Van de Moosdijk sudah sering terjadi kekeliruan dalam diagnose, yaitu kebanyakan anak-anak gifted didiagnosa sebagai ADHD dan Autisme. Perkembangan kognitif dan kreativitas sebagai salah satu factor yang menentukan prognosa, dalam deteksi dini autism seringkali tidak menjadi factor yang dilihat. Situasi ini justru membawa resiko terlibatnya anak-anak gifted masuk ke dalam kriteria gangguan perkembangan autism.<sup>12</sup>

Menurut McLoughlin & Lewis (1986) assesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Adapun metode assesmen meliputi: (1) **Observasi**, yaitu mengadakan pengamatan terhadap suatu obyek, gejala, peristiwa, atau proses yang terjadi dalam suatu situasi baik yang terjadi pada manusia atau pada

<sup>10</sup> Allison Hibbert, Alice Godwin, & Frances Dear, *Rapid Psychiatry*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal.125-128

<sup>11</sup> Sherry Bonnice, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis*, (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004), hal. 81

<sup>12</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara - Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 192-193.

lingkungannya; (2) **Wawancara**, yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal dengan cara mengadakan tanya jawab baik langsung atau tidak langsung dengan responden; (3) **Tes**, yaitu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan; (4) **Inventori**, yaitu Alat pengumpul data yang sifatnya mengukur kecenderungan karakteristik perilaku individu.<sup>13</sup>

### **Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus**

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kehidupan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, makanan atau gizi yang baik, kesehatan, dan rasa aman, agar mental anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang bebas dari stress, kepedulian dari teman dan keluarga, model yang positif, kesempatan untuk sukses di sekolah maupun dalam aktivitas yang lain di masyarakat. Oleh karena itu setiap anak memerlukan dukungan, pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dari orang dewasa, khususnya dari orang tua dan keluarganya.

Muhammad 'Atiyyah al-Ibrasi merumuskan pengertian pendidikan, bahwa sesungguhnya pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar hidup dengan sempurna bahagia, mencintai tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, tertata pemikirannya, lembut perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mengungkapkan dengan baik ide-idenya, baik dengan tulisan maupun dengan lisannya dan mampu melakukan dengan baik dan cermat terhadap pekerjaannya.

Namun dengan keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan-kemampuan seperti tersebut di atas. Untuk itu Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong menolong.

Firman Allah:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al Maidah:2)*

Abdurrahman Al-Bani dalam bukunya *Madkhal ila Tarbiyah* (menyimpulkan adanya 4 (empat) unsur pendidikan, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak didik yang sedang tumbuh.
2. Mengembangkan seluruh bakat dan potensinya yang sangat banyak dan beragam.

---

<sup>13</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 72-76.



3. Mengarahkan dan membimbing fitrah, bakat dan potensi itu menuju kebaian dan kesempurnaan yang semestinya.
4. Berangsur-angsur dalam melakukan ikhtiar di atas.<sup>14</sup>

Masalahnya, tidak semua anak mendapatkan hal-hal tersebut dari lingkungannya. Banyak anak-anak yang dalam kenyataannya justru mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya, bahkan termasuk dari orang tua atau keluarganya, seperti ditolak, dihina, ditelantarkan, bahkan siksaan, sehingga perkembangan mentalnya menjadi terganggu. Mereka memiliki kebutuhan yang bersifat universal maupun yang sifatnya khusus, yang relatif berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam rangka pengembangan dirinya, yang menjadikan lingkungan sulit atau bahkan tidak mampu untuk memenuhinya, sehingga kemudian diabaikan karena dianggap menyusahkan, merepotkan, atau bahkan memalukan.

Kehidupan mental yang sehat pada anak dicirikan dengan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan keberfungsian di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungannya. Sedangkan agar anak dapat memiliki kesehatan mental yang baik, diperlukan berbagai kondisi sebagai pendukung. Brazelton dan Greenspan (Thomson, et al : 2004) menyebut hal ini sebagai "irredicible needs", yaitu kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi bagi anak agar dapat tumbuh secara sehat, yang terdiri dari beberapa komponen dasar, meliputi :

- a. Adanya hubungan baik dalam pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus.
- b. Perlindungan fisik dan rasa keamanan dengan aturan-aturan untuk melindungi kebutuhannya.
- c. Adanya pengalaman-pengalaman yang menekankan kepada perbedaan individual untuk masing-masing perkembangan optimal anak.
- d. Pemberian kesempatan yang tepat sebagai media untuk membangun keterampilan kognitif, motorik, bahasa, emosional, dan sosial.
- e. Adanya harapan yang tepat dari orang dewasa, dan
- f. Adanya komunitas yang stabil dan konsisten.

Apabila masyarakat tidak berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut atau anak tidak mampu memenuhinya, maka dapat menjadikan ia mengalami kesulitan atau kegagalan baik secara akademik maupun perilaku. Menyikapi hal tersebut Glazer mengajukan pentingnya mengajarkan pada anak tentang realitas, benar-salah, dan tanggung jawab.

### **Bimbingan Konseling Islam**

---

<sup>14</sup> Tafsir Al-Qur'an Tematik, jilid 8, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, hal. 168-169

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya. Adapun yang menjadi klien dari bimbingan dan konseling islami adalah setiap individu mulai dari lahirnya sehingga terinternalisasikan norma-norma yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam setiap perilaku dan sikap hidupnya, serta individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Secara umum dan luas, program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya

Bimbingan dilakukan agar klien mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Jika menemukan keadaan yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.<sup>16</sup>

Firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4)

Adapun menurut Makmun Khairani, bahwa kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang memimbing dan megarahkan manusia ke arah yang baik dan juga para nabi sebagai figure konselor. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan dan nasehat atau petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23-26.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 38-41.

<sup>17</sup> Makmun Khairani. *Psikologi Konseling*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 99-100.

*“Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya” (QS. At Tin:3-5)*

### **Cara Belajar Manusia**

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda, dengan berdasarkan dari berbagai keterangan yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits, maka bisa disimpulkan bahwa cara belajar manusia adalah sebagai berikut:

#### **1. Mencontoh**

Umumnya manusia mempelajari adat dan kebiasaanya pada fase awal perkembangan hidupnya dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. Lalu ia pun mempelajari bahasa dan mulai mencontoh orang tuanya dalam mengucapkan beberapa kalimat, apabila kalimat tersebut diulang-ulang penyebutannya. Ia pun mulai belajar berjalan dan juga mempelajari banyak hal lainnya. Dari orang tua dan keluarganyalah, sang anak mulai belajar cara berperilaku, kebiasaan, akhlak, dan nilai-nilai kepribadian.

Dalam Al-Qur’an, metode mencontoh ini tampak dalam kisah Qabil yang mencoba mencontoh burung gagak dalam memperlakukan mayat saudaranya (Habil) dan juga menguburkannya setelah ia membunuhnya, sebagaimana firman Allah:

*“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil, ‘Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?’ Karena itu, jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al Maidah:31).<sup>18</sup>*

#### **2. Eksperimen ilmiah: usaha dan kegagalan**

Dalam Al-Qur’an, Allah telah menunjukkan pentingnya belajar dengan dengan cara mengamati sesuatunya serta melakukan percobaan dan eksperimen ilmiah dalam kehidupan. Rasulullah mengarahkan manusia dalam arahan yang sama, sebagaimana diriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah, “Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, lalu Rasulullah bersabda, ‘*Apa yang mereka lakukan?*’ Orang-orang sekitar pun menyalab, ‘Mereka menyerbukannya dengan menjadikan benih pejantan masuk ke dalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan.’ Rasulullah bersabda, ‘*Aku tidak menduga semua itu berarti sesuatu.*’

#### **3. Belajar dengan cara berpikir**

Dengan berpikir, maka manusia akan mampu memecahkan banyak permasalahan yang dihadapinya, dapat membandingkan segala sesuatu, dan mengetahui perbedaannya ataupun persamaannya. Selain itu, ia pun dapat mengungkap hubungan yang ada dan keterkaitannya hingga akhirnya ia dapat

<sup>18</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.303-304.

menyimpulkan hasil akhir dari permasalahan yang ada dan juga dapat menyimpulkan hasil baru dari setiap primer-primer yang ada.

Dalam Al-Qur'an banyak dibentangkan bukti, keterangan, dan petunjuk yang logis dan sesuai dengan penalaran manusia yang bertujuan untuk membangunkan akal manusia dan mendorongnya untuk berpikir serta merenungkan penciptaan langit dan bumi. Juga mengarahkannya untuk dapat menggabungkan serangkaian dalil dan keterangan yang didapatkannya tersebut kepada keberadaan Allah.

Selain itu, Rasulullah menunjukkan pentingnya tanya jawab dalam proses pencapaian pemahaman dan sebuah ilmu pengetahuan, sebagaimana sabdanya, *"Kalaulah bukan karena adanya pertanyaan, sudah tentu ilmu pengetahuan akan menghilang (dari peredaran)."* (HR. Ad-Darimi).

#### **4. Pengalaman**

Manusia banyak belajar dari pengalaman hidupnya. Ia mempelajarinya apabila pengalaman tersebut meninggalkan pengaruh fisiknya, hingga manusia dapat meresponnya dengan suatu respon tertentu apabila ia menghadapi permasalahan yang sama. Rasulullah mengungkapkan hal ini dengan sabdanya, *"Hendaknya seorang mukmin tidak terantuk kepada sebuah batu yang sama dua kali."* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).<sup>19</sup>

#### **Pola Pendampingan Dengan Model Konseling Inklusi**

Ditinjau dari uraian di atas yang memaparkan cara belajar manusia, disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan adalah dengan memberikan pengalaman yang selanjutnya sebagai model yang dapat dicontoh oleh seorang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidikan itu sendiri dimulai dari rumah oleh orang tua, yang kemudian ditambahkan oleh peran guru di sekolah dan masyarakat secara umum. Pendidikan ini tidak hanya yang bersifat akademis semata, namun justru yang lebih dipentingkan adalah pendidikan keagamaan dan kecakapan hidup, agar anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri.

Adapun pendidikan Life Skill (Kecakapan Hidup) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Uraian ini erat sekali kaitannya dengan surat An Nisa ayat 9, yaitu bahwa untuk menghilangkan keturuan yang lemah haruslah memiliki kemampuan life skill yang memumpuni. Maka sebagai pendidik harus dapat memberikan kemampuan tersebut sebagaimana firman Allah:

*"Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka*

---

<sup>19</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.306-312.

*khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”.*

Ditinjau dari uraian di atas, pola pendidikan Inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi dalam kegiatan kelas regular tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Konsep pendidikan inklusif ini lebih mendorong anak berkebutuhan khusus untuk hidup, bersosialisasi, berteman dan belajar bersama dengan teman-teman sebayanya tanpa membedakan satu sama lainnya. Anak-anak diharapkan berbagi bukan berkompetisi. Implikasi dalam pendidikan atau sekolah maka setting anak berkebutuhan khusus berada dalam kelas yang sama dengan anak pada umumnya tanpa mengisolasi (menyendirikan) seperti di SLB karena alasan keberbedaan yang dimiliki.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik satu sama lain, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan atau hambatan yang sama, namun akan menunjukkan perilaku khas yang berbeda. Untuk itu pola pendampingan pun akan melibatkan orang tua, guru dan penerimaan masyarakat, dalam cara yang “berarti”, dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam perencanaan. Hal ini didasari oleh pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli.

Pada pola pendidikan dalam setting inklusi membutuhkan kerja sama antar profesional, antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), guru khusus (PLB), psikolog, dokter dan konselor. Diiringi pula dengan penerimaan positif oleh masyarakat, untuk mendukung peran-peran di atas tadi. Kesemuanya itu akan mengambil peran masing-masing sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan kehadiran atau peran konselor ada pada masalah psikologis misalnya terkait dengan kepercayaan diri, motivasi, perilaku anak, pergaulan, masa depan anak (karier/pekerjaan) problem keluarga hingga masalah yang berkaitan dengan keadaan keluarga. Konselor berperan dalam membangun dan mempertahankan situasi yang kondusif diantara siswa-siswa maupun antara orang tua yang regular dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Selain itu, konselor juga berperan dalam memotivasi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk berperan secara maksimal, agar anak berkebutuhan khusus terpenuhi pendidikannya dan tugas perkembangannya secara maksimal.

Sedangkan kekhususan dalam bimbingan dan konseling Islam, maka bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, hendaknya pola pendidikan dan konseling inklusi Islami, yang diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus harus memiliki jangkauan yang lebih luas, yang meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 39.

- 1) Dimensi edukatif, yaitu peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan pengambilan keputusan. Dalam bentuk kegiatan pemberian pengetahuan keagamaan dasar yang penyampaiannya kepada anak berkebutuhan khusus dengan berdasarkan kekhasan kemampuan masing-masing anak. Adapun pengetahuan keagamaan dasar, diantaranya adalah pengenalan dan edukasi tentang doa sehari-hari, wudlu', sholat, pengenalan huruf Hijaiyah.
- 2) Dimensi developmental, yaitu pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian anak berkebutuhan khusus melalui pengembangan kesiapan atau kematangan intelektual, emosional, sosial, dan pribadi sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Untuk dimensi ini, lebih pada kegiatan yang mengarah pada pembiasaan perilaku keseharian anak berkebutuhan khusus yang mengarah pada perilaku yang menggambarkan ke-Islaman, misalnya membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa, berkomunikasi dengan santun, mengucapkan kalimat thoyyibah.
- 3) Dimensi preventif, yaitu pencegahan timbulnya resiko (masalah) yang dapat menghambat laju perkembangan kepribadian (diskontinuitas perkembangan) anak berkebutuhan khusus. Hal yang bisa dilakukan konselor adalah selalu melakukan pendampingan secara kontinu dan terencana terhadap keseharian anak berkebutuhan khusus, untuk kemudian mengkomunikasikan kepada pihak guru maupun orang tua tentang kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.
- 4) Dimensi ekologis, yaitu pengembangan kompetensi atau tugas-tugas perkembangan anak secara optimal melalui rekayasa lingkungan baik fisik, sosial, maupun psikologis dengan fokus pada upaya memfasilitasi perkembangan anak, intervensi pada sistem atau sub sistem, dan tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan individu dan keselarasan interaksi dan interrelasi pribadi dan lingkungan menuju optimalisasi keberfungsian individu. Bekerjasama dengan guru dan orang tua untuk melakukan rekayasa lingkungan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang sesuai dengan pola perkembangannya juga dalam kaitannya dengan dimensi edukatif maupun developmental yang sudah diberikan.
- 5) Dimensi futuristik, yaitu pengembangan wawasan, sikap, dan perilaku antisipatif anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kehidupan serta karir masa depan yang lebih memuaskan. Dengan berdasarkan assessmen yang telah dilakukan, yang memungkinkan terdeteksinya potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bisa dikembangkan atau didayagunakan, maka dibuatlah suatu program latihan praktis yang berbentuk ketrampilan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang akan mengarahkannya pada pemberdayaan untuk bisa menjalani suatu pekerjaan di masa depannya nanti.

Untuk efektivitas dari program pembelajaran dan pendampingan dengan berdasarkan kelima dimensi tersebut di atas, hendaknya dilakukan seiring sejalan dalam berbagai setting aktivitas anak berkebutuhan khusus, yaitu dalam setting

sekolah oleh guru, oleh orang tua dalam setting lingkungan rumah dan setting kemasyarakatan. Di sinilah peran konselor sangatlah berarti, dalam mengkomunikasikan dan menjembatani informasi tentang program yang sudah dibuat, antara pihak sekolah dengan orang-orang yang terlibat dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan rumah atau tempat tinggalnya.

### **Penutup**

Anak berkebutuhan khusus sejatinya adalah anak-anak Spesial yang dilahirkan oleh para orang tua yang Spesial pula sebagai pilihan Allah. Mereka seperti halnya anak normal pada umumnya juga membutuhkan perlakuan dan pendidikan yang tepat dengan didasari oleh kasih sayang dan ketulusan hati. Demikian pula dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus, membutuhkan dukungan untuk bisa menerima mereka dengan lapang dada, yang kemudian diharapkan para orang tua ini akan bisa membantu anak berkebutuhan khusus untuk berkembang.

Anak berkebutuhan khusus ini, hendaknya tidak dikucilkan dalam memperoleh pendidikannya. Adapun salah satu solusinya adalah dengan pola pendidikan Inklusi, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh, berkembang dan belajar bersama dengan anak normal lainnya. Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya tidak hanya yang bersifat edukasi pengetahuan umum atau akademis semata, namun juga pendidikan kecakapan hidup (life skill) yang meliputi pembiasaan perilaku normal keseharian, belajar social, juga praktek keagamaan dan ibadah.

Peran konselor menjadi sedemikian penting dalam melakukan proses konseling dan pendampingan bagi guru, orang tua dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri, untuk membantu terimplementasinya program individual yang telah direncanakan.

### **Daftar Rujukan**

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Baker, Jed, *The Autism Social Skills Picture Book*. Arlingtong: Future Horizon, Inc, 2001.
- Bonnice, Sherry, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.
- Brinkerhoff, Shirley, *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.
- Buitelaar, Jan & Arga Paternote, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Tanda-Tanda,*

*Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah.* Jakarta: Prenada, 2010.

Data penyandang disabilitas. dalam  
[www.depkes.go.id/download.phpfile=downloadpusdatin.pdf](http://www.depkes.go.id/download.phpfile=downloadpusdatin.pdf), diakses 10jun'17

Data Statistik Anak Berkebutuhan Khusus. dalam  
[www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi](http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi), diakses 10 juni 2017.

Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010.

Hibbert, Allison; Alice Godwin, & Frances Dear, *Rapid Psychiatry.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.

Khairani, Makmun. *Psikologi Konseling.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik.* Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Libal, Joyce, *Menemukan Suaraka – Pemuda Dengan Hendaya Wicara.* Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

McLoughlin, James A. and Rena B. Lewis, *Assessing Special Students : Strategies and Procedures.* Columbus : Charles E. Merrill, 1981.

Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat.* Yogyakarta: Kata Hati, 2010.

Somantri, T., Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama, 2007.

Taylor, Eric, *Anak Yang Hiperaktif.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Van Tiel, Julia Maria, *Anakku Terlambat Bicara – Anak Berbakat Dengan Disinkronitas Perkembangan.* Jakarta: Prenada, 2007.

Van Tiel, Julia Maria, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara.* Jakarta: Prenada, 2011.